



## Analisa Perubahan Perilaku Perawat Sebelum dan Sesudah dilakukan Pelatihan Pencegahan Phlebitis di Rumah Sakit Bunda Thamrin Medan Tahun 2022

**Jetendra P. Sihombing**

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Arta Kabanjahe

e-mail: [jetendra5173@gmail.com](mailto:jetendra5173@gmail.com)

**Abstract.** *Phlebitis is the area of skin around an intravascular catheter that is swollen, red, hot and painful. The aim of this research is to find out how nurses prevent phlebitis in patients. For this research, the design used is descriptive. The population consisted of all inpatients who were placed on an IV by a nurse in the emergency room and then admitted to the hospital. Data was collected using probability sampling techniques using the Slovin formula for 69 samples, using checklists and observation sheets, and analyzed using frequency distribution. The results of research conducted on 69 nurses in the Thamrin Medan inpatient room showed that there was an increase in the actions of respondents before the training was carried out. The majority had "bad" actions, namely 39 people (65.5%), 30 people (43.5%) had "good" actions. After the phlebitis prevention training was carried out, the results showed that those with "bad" actions decreased to 24 people (34.8%) and those with "good" actions increased to 45 people (65.2%). The results of the study showed that nurses' actions in preventing phlebitis averaged a score of 8, a minimum score of 4 and a maximum score of 10. This happened because the majority of nurses had taken action to prevent nosocomial infections well, so it was seen that there was a change in nurses' behavior before and after training in phlebitis prevention at Bunda Thamrin Hospital, Medan.*

**Keywords:** *Phlebitis Prevention, Infusion, Intravenous*

**Abstrak.** Phlebitis adalah daerah kulit sekitar kateter intravaskular yang bengkak, kemerahan, panas, dan nyeri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perawat mencegah phlebitis pada pasien. Untuk penelitian ini, desain yang digunakan adalah deskriptif. Populasinya terdiri dari semua pasien rawat inap yang dipasang infus oleh perawat di ruang gawat darurat dan kemudian dirawat inap. Data dikumpulkan dengan teknik *probability sampling* dengan menggunakan rumus Slovin sebanyak 69 sampel, digunakan checklist dan lembar observasi, dan dianalisis dengan distribusi frekuensi. Hasil penelitian yang dilakukan pada 69 perawat ruangan rawat inap Thamrin Medan didapatkan adanya peningkatan tindakan responden sebelum dilakukan pelatihan mayoritas mempunyai tindakan “tidak baik” yaitu sebanyak 39 orang (65,5%), mempunyai tindakan “baik” sebanyak 30 orang (43,5%). Setelah dilakukan pelatihan pencegahan phlebitis didapatkan hasil yang mempunyai tindakan “tidak baik” menurun menjadi 24 orang (34,8%) dan yang mempunyai tindakan “baik” meningkat menjadi 45 orang (65,2%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan perawat dalam pencegahan phlebitis rata-rata pada skor 8, skor minimum 4 dan skor maksimum 10. Hal ini terjadi karena sebagian besar perawat telah melakukan tindakan dalam pencegahan infeksi nosokomial dengan baik, sehingga terlihat bahwa ada perubahan perilaku perawat sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan pencegahan phlebitis di Rumah Sakit Bunda Thamrin Medan.

**Kata Kunci:** Pencegahan Phlebitis, Infus, Intravena

## PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan unit pelayanan kesehatan yang sangat kompleks. Kompleksitasnya tidak hanya dari segi dan jenis penyakit yang harus memperoleh perhatian dari para dokter (medical provider) untuk menegakkan diagnosa dan membuat terapinya (upaya kuratif) namun juga adanya berbagai macam peralatan medis yang sederhana yang modern dan canggih. Berbagai rumah sakit yang ada berupaya memperoleh kepercayaan masyarakat dengan mengemukakan pelayanan yang efisien dan berkualitas (Darmandi 2013).

Rumah sakit sebagai tempat pengobatan, juga merupakan sarana pelayanan kesehatan yang dapat menjadi sumber infeksi dimana orang sakit dirawat dan ditempatkan dalam jarak yang sangat dekat. Penderita yang sedang dalam proses asuhan keperawatan baik dengan penyakit dasar tunggal maupun penderita dengan penyakit dasar lebih dari satu, secara umum keadaan umumnya tidak/kurang baik sehingga daya tahan tubuh menurun. Hal ini akan mempermudah terjadinya infeksi silang karena kuman-kuman dan virus selama dalam pengobatan di rumah sakit.

Infeksi merupakan berkembangnya mikroorganisme dalam tubuh yang menyebabkan sakit yang disertai dengan gejala klinis baik lokal maupun sistemik. Angka insiden klien yang terkena infeksi nosokomial terus meningkat setiap tahunnya. Infeksi nosokomial yang timbul pada waktu pasien dirawat di rumah sakit yang bersumber dari petugas kesehatan saat melakukan tindakan atau perawatan pasien, serta penularan juga bisa terjadi melalui udara, misalnya saat bersin, batuk, dan berbicara, dari pasien lain, pengunjung rumah sakit, dan akibat dari prosedur rumah sakit maupun dari lingkungan rumah sakit.

Menurut data World Health Organization (WHO), Penyakit infeksi masih merupakan penyebab utama tingginya angka kesakitan dan kematian di dunia. Saat ini angka kejadian infeksi nosokomial telah dijadikan salah satu tolak ukur mutu pelayanan rumah sakit. Survei prevalensi yang dilakukan oleh WHO tahun 2006 di 55 rumah sakit dari 14 negara yang mewakili 4 wilayah kerja WHO (Eropa, Mediterania, Asia Tenggara dan Pasifik Barat) menunjukkan rata-rata 8,7% dari pasien yang dirawat di rumah sakit mengalami infeksi nosokomial dan frekuensi tertinggi infeksi nosokomial dilaporkan dari rumah sakit di Asia Tenggara dengan prevalensi 11%. Setiap saat, lebih dari 1,4 juta orang di seluruh dunia menderita bukan hanya dari penyakit dasarnya melainkan juga dari komplikasi infeksi yang diperoleh dari rumah sakit (Tambokan, 2016).

Berdasarkan Kepmenkes No. 129 tahun 2008, standar kejadian infeksi nosokomial di rumah sakit sebesar  $\leq 1,5\%$ . Izin operasional sebuah rumah sakit bisa dicabut karena tingginya angka kejadian infeksi nosokomial. Bahkan pihak asuransi tidak mau membayar biaya yang ditimbulkan oleh infeksi ini (Daeli, 2015). Indonesia di 10 RSUD pendidikan, infeksi nosokomial cukup tinggi yaitu 6-16% dengan rata-rata 9,8% pada tahun 2010.

Kementerian Kesehatan melakukan revitalisasi Program Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) di rumah sakit yang merupakan salah satu pilar menuju Patient Safety. Diharapkan kejadian infeksi di rumah sakit dapat diminimalkan serendah mungkin sehingga masyarakat dapat menerima pelayanan kesehatan secara optimal. Infeksi nosokomial atau yang sekarang disebut sebagai infeksi yang berhubungan dengan pelayanan kesehatan atau *Health-care Associated Infection (HAIs)* merupakan masalah penting di seluruh dunia yang meningkat. Infeksi nosokomial merupakan persoalan serius yang dapat menjadi penyebab langsung maupun tidak langsung kematian pasien.

Mutu pelayanan kesehatan, khususnya keperawatan di rumah sakit dapat dinilai melalui berbagai indikator. Salah satunya adalah penilaian terhadap upaya pengendalian infeksi nosokomial. Saat ini pengendalian infeksi nosokomial menjadi tolak ukur mutu pelayanan suatu rumah sakit dan menjadi satu standar penilaian akreditasi. Peningkatan mutu pelayanan

keperawatan melalui pengendalian infeksi nosokomial saat ini menjadi perhatian utama berbagai pihak yang terlibat dalam panitia pengendalian infeksi rumah sakit. Keperawatan sebagai bagian terbesar (40-60%) dari tenaga kesehatan di rumah sakit juga sangat berperan dalam upaya pengendalian infeksi nosokomial ini. Perawat sangat berperan dalam pengendalian infeksi sebab perawat merupakan praktisi kesehatan yang berhubungan langsung dengan klien dan bahan infeksius di ruang rawat. Perawat juga bertanggung jawab menjaga keselamatan klien di rumah sakit melalui pencegahan kecelakaan, cedera, atau trauma lain, dan melalui pencegahan penyebaran infeksi.

*Health Care Associated Infection (HAI's)* adalah masalah umum dan menjadi isu masalah utama di banyak rumah sakit karena perawatan infeksi akan memberikan banyak efek pada status kesehatan pasien. Bentuk dari Asosiasi perawatan infeksi (HAI's), dapat dengan mudah ditemukan di sekitar rumah sakit seperti Infeksi pada area primer (IADP), phlebitis, Infeksi Saluran Kemih (ISK), Ventilator Associated Pnemonia (VAP), Infeksi pada area operasi (ILO). Tempat-tempat untuk kasus infeksi menjadi area kesadaran bagi banyak layanan kesehatan dalam meningkatkan kualitas keselamatan pasien. Uslusoy dan Mete (2008) mengatakan bahwa phlebitis dapat menyebabkan banyak masalah kesehatan seperti rasa sakit, lebih banyak beban keuangan untuk tes diagnostik, perawatan, rawat inap yang berkepanjangan, meningkatkan stres pasien dan meningkatkan beban bagi staf perawat. Clark (2010) juga menekankan bahwa Infeksi Terkait Perawatan Kesehatan melalui phlebitis akan mempengaruhi lama tinggal, biaya dan kepuasan pasien.

Phlebitis merupakan salah satu jenis Infeksi nosokomial. Kebanyakan flebitis terjadi pada pasien yang menggunakan terapi intravena. Kinerja adalah merupakan implementasi dari rencana yang telah disusun tersebut. Implementasi kinerja dilakukan oleh sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, kompetensi, motivasi dan kepentingan. Kinerja organisasi juga ditunjukkan oleh bagaimana proses berlangsungnya kegiatan untuk mencapai tujuan tersebut. Salah satu indikator yang dipakai untuk menilai kinerja rumah sakit adalah infeksi nosokomial, yang adalah merupakan indikator mutu pelayanan rumah sakit.

Angka kejadian phlebitis yang direkomendasikan oleh *Infusion Nurses Society (INS)* adalah 5% atau kurang. Sementara dari hasil studi literatur ditemukan angka kejadian phlebitis berkisar antara 20–80% (Campbell, 1998). Pujasari dan Sumarwati (2002) mengatakan bahwa angka kejadian plebitis di Indonesia umumnya sekitar 10%. Sedangkan dari hasil penelitian Gayatri dan Handiyani (2008) menemukan angka kejadian plebitis di tiga rumah sakit di Jakarta sangat tinggi sekitar 33,8%. Rumah Sakit Bhayangkara Surabaya, angka kejadian infeksi nosokomial phlebitis setiap tahun ada, karena Rumah Sakit Bhayangkara Surabaya merupakan rumah sakit rujukan, dan rumah sakit pendidikan. Berdasarkan hasil laporan di rumah sakit bhayangkara terdapat 4 (empat) besar jenis penyakit infeksi nosokomial, jenis infeksi nosokomial terbanyak phlebitis (86,74%), infeksi transfusi darah (6%), ILO (4,81%) dan Dekubitus (2,24%). Hal ini menunjukkan bahwa angka infeksi kejadian phlebitis cukup tinggi.

Rumah Sakit Bunda Thamrin Medan merupakan salah satu rumah sakit yang sedang berkembang di Sumatera Utara saat ini, yang juga sangat peduli akanantisipasi tentang infeksi nosokomial ini. Data yang didapatkan dari hasil observasi tentang kepatuhan perawat dalam pencegahan infeksi di rumah sakit Bunda Thamrin selama 2018 mencapai angka 83,95%, namun setelah dilakukan survey pendahuluan tentang pengetahuan dan sikap perawat didapatkan hasil yang tidak sesuai. Dari hasil data yang diperoleh selama survey pendahuluan terdapat kejadian infeksi nosokomial yang didapatkan oleh pasien yang mengalami phlebitis karena perawat cenderung tidak melakukan cuci tangan dan tehnik yang salah dalam pemasangan dan perawatan

infus. Data tentang kejadian phlebitis yang diruangan rawat inap mencapai 18% dari total semua tindakan pemasangan infus yang dihitung dari lama hari pemakaian infus.

### Metode

Penelitian ini merupakan penelitian *Quasi Experiment* (penelitian eksperimen semu) dengan *Non-Equivalent Control Grup*. Metode eksperimen merupakan kegiatan percobaan yang bertujuan mengetahui suatu gejala yang timbul sebagai akibat dari adanya perlakuan *pre-test* dan *post-test* pada kelompok responden. Metode eksperimen merupakan kegiatan percobaan yang bertujuan mengetahui suatu gejala yang timbul sebagai akibat dari adanya perlakuan tertentu. Penelitian ini berupaya untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan kelompok kontrol disamping kelompok eksperimental. Tapi pemilihan kedua kelompok ini tidak menggunakan tehnik acak. Rancangan ini biasa menggunakan kelompok subjek yang telah terbantu secara wajar / tehnik rumpun (Nursalam 2013).

Metode penelitian eksperimen terbagi dalam tiga kelompok besar, yaitu praeksperimen, eksperimen, dan eksperimen semu (quasi experiment). Dalam penelitian ini penulis menggunakan eksperimen semu (quasi experiment) design jenis *none equivalent control group design*. Rancangan ini berupaya untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan kelompok control disamping kelompok eksperimental.

Eksperimen pada umumnya dianggap sebagai penelitian yang paling canggih dan memiliki derajat kepastian yang paling tinggi untuk menguji hipotesis. Metode eksperimen mengungkapkan hubungan antara dua variabel atau lebih untuk mencari pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan lebih dari satu hipotesis yang menyatakan sifat dari hubungan dari variabel yang diharapkan. Eksperimen itu sendiri direncanakan akan dilaksanakan peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan menguji hipotesis tersebut. Peneliti dengan sengaja dan secara sistematis mengadakan perlakuan variabel (manipulasi) dalam peristiwa alamiah, kemudian mengalami konsekuensi perlakuan tersebut (Hikmawati 2017).

Desain yang dapat di gambarkan dalam penelitian ini adalah :



The one group pretest-posttest design

O1 = Nilai pretest (sebelum diberi perlakuan)

X = Perlakuan (Treatment)

O2 = Nilai post-test (setelah diberi perlakuan)

Paradigma desain penelitian ini terdapat pre-test sebelum diberi perlakuan sehingga hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang bekerja di ruangan rawat inap Rumah Sakit Bunda Thamrin Medan yaitu sebanyak 221 orang. Pengambilan sampel yang digunakan adalah probability sampling dengan tehnik sistem random sampling, yaitu bahwa setiap anggota atau unit dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk diseleksi sebagai

sampel. Sampel yang diperoleh dengan menggunakan rumus slovin. Total Sampeel pada penelitian ini sebanyak 69 orang.

Metode pengumpulan yang digunakan oleh peneliti adalah data primer. Data primer dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner dan observasi. Metode pengumpulan data tersebut digunakan pada saat sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan terhadap responden. Sehingga peneliti dapat menganalisa hasil perubahan perilaku sebelum dan sesudah dlakukan perlakuan.

### **Defenisi Operasional**

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau memberikan suatu operasional yang bermanfaat untuk membatasi ruang lingkup atau pengertian variable diamati / diteliti serta mengarahkan kepada pengukuran atau pengamatan terhadap variable penelitian. Adapun defenisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut

### **Variabel Independen**

**Tabel 1. Defenisi operasional variabel independen**

No	Variabel penelitian	Defenisi operasional	Alat ukur	Skala ukur	Hasil ukur
1	Pengetahuan pencegahan infeksi	Segala ssuatu yang diketahui responden tentang infeksi nosocomial	Kuesioner	Ordinal	a. Baik b. Cukup c. kurang
2.	Sikap	Reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap pencegahan infeksi	Kusioner	Ordinal	1. baik 2. cukup baik 3. kurang baik
3	Tindakan	Kegiatan yang dilakukan dalam pencegahan infeksi	Observasi	Nominal	1. baik 2. Tidak baik

### **Variabel Dependen**

**Tabel 2. Defenisi operasional variabel dependen**

No	Variabel penelitian	Defenisi operasional	Alat ukur	Skala ukur	Hasil ukur
----	---------------------	----------------------	-----------	------------	------------

1	Pelatihan	Proses mencapai perubahan	Observasi	Nominal	1. Mendukung 2. Tidak mendukung
---	-----------	---------------------------	-----------	---------	------------------------------------

Sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini , peneliti menggunakan kuesioner. Untuk variabel independent yang terdiri dari 3 unsur pengetahuan, sikap dan tindakan. Untuk mengukur pengetahuan siswa digunakan skala dimana diajukan 10 pernyataan kepada responden .Jawaban “Benar “ diberi nilai 1, dan “Salah” diberi nilai 0. Selanjutnya jawaban diinterpretasikan dalam bentuk kalimat kualitatif dengan acuan sebagai berikut:

Tentukan nilai minimum, maximum dan range berdasarkan kuesioner tersebut. Nilai minimum = 0, Maximum = 10 maka Range = 1. Sesuai dengan analisis perhitungan skala *guttman* dengan 3 kategori jawaban maka didapat :

- 1) Kategori cukup Baik = 67% - 100% (8-10)
- 2) Kategori cukup baik = 34% - 66% (5-7)
- 3) Kategori kurang baik = < 33% (1-4)

Metode analisis data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Pada umumnya dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi responden berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, lama kerja, status dan lain sebagainya (Notoatmodjo, 2010). Sementara Analisis bivariat dilakukan untuk melihat perbedaan pengetahuan dan sikap siswa sebelum dan sesudah perlakuan (pelatihan). Data dianalisis dengan teknik analisa kuantitatif serta menggunakan uji *Paired sample t-test* untuk melihat perbedaan pengetahuan, sikap dan tindakan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan kesehatan tentang *pencegahan infeksi nosokomial* pada perawat Rumah Sakit Bunda Thamrin dengan tingkat kemaknaan 95%.

## Hasil dan Pembahasan

### Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang distribusi frekuensi masing-masing variabel independen yaitu perubahan perilaku perawat sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan pencegahan phlebitis.

#### 1. Analisis Karakteristik Responden

##### a. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang telah diberikan kepada responden pegawai rawat inap Rumah Sakit Bunda Thamrin diperoleh data sebagai berikut :

**Tabel 3.**  
**Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Di Rawat Inap**  
**Rumah Sakit Bunda Thamrin Medan Tahun 2022**

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	17	24.6
Perempuan	52	75.4
<b>Total</b>	<b>69</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa dari 69 responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 52 orang (75,4%) dan sebagian kecil jenis kelamin laki-laki 17 orang (24,6%).

b. Usia responden

Usia merupakan usia dalam tahun yang dihitung dari waktu lahir sampai dengan waktu penelitian dilakukan. Berdasarkan hasil dari kuesioner yang diberikan kepada responden diperoleh data sebagai berikut :

**Tabel 4**  
**Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Bunda Thamrin Medan Tahun 2022**

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
22 - 30 Tahun	40	58.0
31 - 40 Tahun	26	37.7
41 Tahun keatas	3	4.3
<b>Total</b>	<b>69</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 4.2 diatas diketahui bahwa dari 69 responden sebagian besar berusia antara 22 tahun – 30 tahun sebanyak 40 orang (58%), usia 31 tahun – 40 tahun sebanyak orang (37,7%) dan sebagian kecil sebanyak 3 orang (4,3%).

c. Lama bekerja

Berdasarkan hasil dari kuesioner yang telah dilakukan kepada responden didapatkan data masa kerja responden di rawat inap Rumah Sakit Bunda Thamrin Medan tahun 2022 didapatkan data sebagai berikut :

**Tabel 5.**  
**Distribusi Frekuensi Lama Bekerja Responden Di Rumah Sakit Bunda Thamrin Medan Tahun 2022**

Lama bekerja	Frekuensi	Persentase (%)
1 - 5 tahun	48	69.6
Diatas 5 tahun	21	30.4
<b>Total</b>	<b>69</b>	<b>100.0</b>

Dari tabel 4.3 diketahui bahwa lama bekerja responden antara 1-5 tahun adalah sebanyak 48 orang (69,6) dan masa kerja diatas 5 tahun sebanyak 21 orang (30,4%).

**Analisis Bivariat**

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu perilaku perawat sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan terhadap variabel dependen yaitu pencegahan phlebitis dengan menggunakan *uji t paired samples t-test* dengan tingkat kepercayaan ( $\alpha=0,05$ ).

### 1. Pengaruh perilaku (pengetahuan) perawat sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan terhadap pencegahan phlebitis.

Pengaruh perilaku (pengetahuan) perawat sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan terhadap pencegahan phlebitis dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut ini :

**Tabel 6.**

#### **Pengaruh Perilaku (pengetahuan) Perawat Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Pelatihan Terhadap Pencegahan Phlebitis Di Rumah Sakit Bunda Thamrin Tahun 2022**

Variabel	Mean	SD	SE	T	pValue
Pengetahuan pre-test – pengetahuan post-test	-2.434	1.966	0.2367	-10.285	0.000

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat hasil *uji paired sample t-test* diperoleh nilai  $P = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_a$  diterima. Sehingga terdapat pengaruh perilaku (pengetahuan) perawat terhadap pencegahan phlebitis di ruangan rawat inap Rumah Sakit Bunda Thamrin Medan tahun 2022 dan sesudah diberikan pelatihan.

### 2. Pengaruh perilaku (sikap) perawat sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan terhadap pencegahan phlebitis.

Pengaruh perilaku (sikap) perawat sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan terhadap pencegahan phlebitis dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 7.**

#### **Pengaruh Perilaku (Sikap) Perawat Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Pelatihan Terhadap Pencegahan Phlebitis Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Bunda Thamrin Medan Tahun 2022**

Variabel	Mean	SD	SE	T	pValue
sikap pre-test –sikap post-test	-5.1739	3.15742	0.38011	-13.612	0.000

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat hasil *uji paired sample t-test* diperoleh nilai  $P = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_a$  diterima. Sehingga terdapat pengaruh perilaku (sikap) perawat terhadap pencegahan phlebitis di ruangan rawat inap Rumah Sakit Bunda Thamrin Medan tahun 2022 dan sesudah diberikan pelatihan.

### 3. Pengaruh perilaku (tindakan) perawat sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan terhadap pencegahan phlebitis.

Pengaruh perilaku (tindakan) perawat sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan terhadap pencegahan phlebitis dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 8**

#### **Pengaruh Perilaku (Tindakan) Perawat Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Pelatihan Terhadap Pencegahan Phlebitis Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Bunda Thamrin Medan Tahun 2022**

Variabel	Mean	SD	SE	T	pValue
Tindakan sebelum	-1.1449	2.53374	0.30503	-3.754	0.000

---

## **–tindakan sesudah**

---

Berdasarkan tabel 4.9 dapat dilihat hasil uji *paired sample t-test* diperoleh nilai  $P = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_a$  diterima. Sehingga terdapat pengaruh perilaku (tindakan) perawat terhadap pencegahan phlebitis di ruangan rawat inap rumah sakit bunda thamrin medan tahun 2022 dan sesudah diberikan pelatihan.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Analisis Univariat**

#### **Karakteristik Responden**

Berdasarkan karakteristik umur responden diperoleh data bahwa sebagian besar responden berusia 29 tahun (21.7%), usia ternyata mempengaruhi tingkat pengetahuan karena dalam usia produktif dapat belajar berbagai hal dan ilmu-ilmu baru tentang keperawatan. Berdasarkan karakteristik lama bekerja diperoleh data bahwa sebagian besar responden yang bekerja diatas 5 tahun yaitu sebanyak 54 orang (78,3%). Lama masa kerja ternyata mempengaruhi perilaku perawat dalam pencegahan phlebitis dibandingkan dengan yang masa kerja dibawah 5 tahun yang belum banyak mendapatkan pelatihan pencegahan phlebitis.

#### **Pengetahuan**

Berdasarkan hasil penelitian, pengetahuan perawat rawat inap Rumah Sakit Bunda Thamrin sebelum dilakukan pelatihan berpengetahuan cukup baik sebanyak 57 orang (82,6%), berpengetahuan baik sebanyak 1 orang (1,4%). Setelah dilakukan pelatihan pencegahan phlebitis didapatkan hasil yang berpengetahuan cukup baik sebanyak 28 orang (40,6%) dan berpengetahuan baik meningkat menjadi 39 orang (56,5%). Hal ini disebabkan karena jarang nya perawat mendapatkan pelatihan khususnya pelatihan pencegahan phlebitis. Tingkat pengetahuan seseorang sangat mempengaruhi praktik individu, dimana semakin baik pengetahuan maka akan semakin baik pula pada praktik seseorang untuk melakukan pencegahan phlebitis. Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia terhadap objek melalui indera yang dimiliki (Notoadmojo 2005). Pengetahuan seseorang mempunyai intensitas yang berbeda-beda.

#### **Sikap**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap sikap sebelum dilakukan pelatihan mempunyai sikap “cukup baik” sebanyak 36 orang (52,2%), mempunyai sikap “baik” sebanyak 32 orang (36,4%). Setelah dilakukan pelatihan pencegahan phlebitis didapatkan data mempunyai sikap “baik” sebanyak 69 orang (100%). Sikap mempunyai tingkat berdasarkan intensitas menurut Notoatmodjo, (2005) terdiri dari menerima, menanggapi, menghargai, bertanggung jawab. Sikap juga dapat dibentuk melalui pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan agama dan pengaruh emosional. Sikap negatif dalam pencegahan infeksi nosokomial berkaitan dengan resiko tertularnya infeksi melalui darah dan cairan tubuh baik bagi pasien maupun perawat. Seperti penyakit HIV/AIDS yang menjadi ancaman global dan penyebarannya menjadi lebih tinggi karena pengidap HIV tidak menampilkan gejala.

#### **Tindakan**

Berdasarkan hasil data penelitian tindakan sebelum dilakukan pelatihan pencegahan phlebitis menunjukkan hasil “tidak baik” sebanyak 39 orang (65,6%), dan yang menunjukkan hasil “baik” sebanyak 30 orang (43,5%). Setelah dilakukan pelatihan data observasi didapatkan data yang menunjukkan hasil “baik” menjadi sebanyak 45 orang (65,2%).

## 2. Analisis Bivariat

### **Analisa perubahan pengetahuan perawat sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan pencegahan phlebitis .**

Hasil penelitian yang dilakukan pada 69 perawat ruangan rawat inap Rumah Sakit Bunda Thamrin Medan didapatkan adanya peningkatan pengetahuan responden sebelum dilakukan pelatihan mayoritas berpengetahuan cukup baik yaitu sebanyak 57 orang (82,6%), berpengetahuan baik sebanyak 1 orang (1,4%). Setelah dilakukan pelatihan pencegahan phlebitis didapatkan hasil yang berpengetahuan cukup baik sebanyak 28 orang (40,6%) dan berpengetahuan baik meningkat menjadi 39 orang (56,5%). Berdasarkan analisis yang dilakukan dengan menggunakan *uji paired samples t-test* dapat diambil kesimpulan adanya perbedaan sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan pencegahan phlebitis di Rumah Sakit Bunda Thamrin Medan tahun 2022. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2003).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yunita (2015) menyatakan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dengan tindakan praktik perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial, karena sebagian besar pengetahuan perawat tentang pencegahan infeksi nosokomial mendapat skor tinggi dengan praktik dalam pencegahan infeksi nosokomial juga skor tinggi.

### **Analisa perubahan sikap perawat sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan pencegahan phlebitis .**

Hasil penelitian yang dilakukan pada 69 perawat ruangan rawat inap Rumah Sakit Bunda Thamrin Medan didapatkan adanya peningkatan sikap responden sebelum dilakukan pelatihan mayoritas mempunyai sikap “cukup baik” yaitu sebanyak 36 orang (52,2%), mempunyai sikap “baik” sebanyak 32 orang (46,4%). Setelah dilakukan pelatihan pencegahan phlebitis didapatkan hasil yang mempunyai sikap “baik” meningkat menjadi 69 orang (100%). Berdasarkan analisis yang dilakukan dengan menggunakan *uji paired samples t-test* dapat diambil kesimpulan adanya perbedaan sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan pencegahan phlebitis di Rumah Sakit Bunda Thamrin Medan tahun 2022. Sikap adalah determinan perilaku, karena mereka berkaitan dengan persepsi, kepribadian, dan motivasi. Sebuah sikap merupakan suatu keadaan sikap mental, yang dipelajari dan diorganisasi menurut pengalaman, dan yang menyebabkan timbulnya pengaruh khusus atas reaksi seseorang terhadap orang-orang, objek-objek, dan situasi-situasi dengan siapa ia berhubungan (Winardi, 2004).

Berdasarkan hasil penelitian sikap perawat sebelum dilakukan pelatihan dan sesudah dilakukan pelatihan menggunakan *uji t paired samples t-test* didapatkan nilai  $p=0,000$  pada taraf nyata 0,05 artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan. Semakin banyak informasi dan pelatihan yang diberikan maka semakin baik pula pengetahuan perawat dalam pencegahan phlebitis di Rumah Sakit Bunda Thamrin Medan tahun 2022. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunita (2015) yang menyatakan bahwa sikap dengan praktik terdapat hubungan yang signifikan terhadap pencegahan infeksi nosokomial. Hasil penelitian berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ristu (2007), yang menyatakan bahwa pengetahuan dan sikap perawat tidak mempengaruhi kepatuhan perawat dalam melaksanakan *universal precautions* di RSUD Pandan Arang Boyolali.

### **3. Tindakan**

#### **Analisa perubahan tindakan perawat sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan pencegahan phlebitis .**

Hasil penelitian yang dilakukan pada 69 perawat ruangan rawat inap Rumah Sakit Bunda Thamrin Medan didapatkan adanya peningkatan tindakan responden sebelum dilakukan pelatihan mayoritas mempunyai tindakan “tidak baik” yaitu sebanyak 39 orang (65,5%), mempunyai tindakan “baik” sebanyak 30 orang (43,5%). Setelah dilakukan pelatihan pencegahan phlebitis didapatkan hasil yang mempunyai tindakan “tidak baik” menurun menjadi 24 orang (34,8%) dan yang mempunyai tindakan “baik” meningkat menjadi 45 orang (65,2%) . Berdasarkan analisis yang dilakukan dengan menggunakan *uji paired samples t-test* dapat diambil kesimpulan adanya perbedaan sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan pencegahan phlebitis di Rumah Sakit Bunda Thamrin Medan tahun 2022.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan perawat dalam pencegahan phlebitis rata-rata pada skor 8, skor minimum 4 dan skor maksimum 10. Hal ini terjadi karena sebagian besar perawat telah melakukan tindakan dalam pencegahan infeksi nosokomial dengan baik, sehingga terlihat bahwa ada perubahan perilaku perawat sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan pencegahan phlebitis di Rumah Sakit Bunda Thamrin Medan.

Hal ini sesuai dengan teori pelatihan menurut Mashar (2005) yang menyatakan bahwa pelatihan merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pelatihan membantu karyawan dalam memahami suatu pengetahuan praktis dan penerapannya, guna meningkatkan keterampilan, kecakapan, dan sikap yang diperlukan oleh organisasi dalam usaha mencapai tujuan, dalam hal ini tujuan yang dimaksud adalah menekan angka kejadian phlebitis yang terjadi di Rumah Sakit Bunda Thamrin Medan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa “ *terdapat perbedaan perilaku perawat sesudah dilakukan pelatihan pencegahan phlebitis di rumah sakit bunda thamrin tahun 2022*” dengan nilai pValue 0,00 ( $p < 0,05$ ).

### **Saran**

Adapun saran yang dapat disampaikan peneliti dalam penelitian ini adalah perlunya ditingkatkan pelatihan pencegahan phlebitis untuk seluruh perawat yang ada di Rumah Sakit Bunda Thamrin untuk dapat menurunkan angka kejadian phlebitis dan juga berguna untuk meningkatkan keterampilan masing-masing dan untuk meningkatkan kompetensi dalam penanganan phlebitis. Bagi institusi pendidikan Institut Kesehatan DELI HUSADA Deli Tua agar menjadi bahan bacaan bagi mahasiswa/i Institut Kesehatan Deli Husada Deli Tua dan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya untuk lebih menyempurnakan penelitian ini karena peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Carrel dalam Salinding 2011 “ teori pelatihan sumber daya manusia menurut para ahli”.
- Darmadi, Infeksi Nosokomial Problematika Dan Pencegahannya ; Jakarta Salemba Medika 2008

- Daeli 2015 ; dalam perilaku perawat dan fasilitas sanitasi dalam pencegahan infeksi nosokomial dirawat inap rumah sakit umum daerah kota Kendari 2017.
- Dale Yoder dalam Skripsi R.Ratih Nurlaila 2014 “ penerapan pelatihan infrastuktur matematika kreatif dalam membentuk kompetensi pendidik bagi calon instruktur”
- Karmila 2014 dalam WHO 2002 “Prevention of Hospital - Acquired Infection”
- Mashar 2015 dalam Rivai 2012 “ teori pelatihan sumber daya manusia menurut para ahli”.
- Moh barus ; dalam teori lawrance green dan kawan kawan 1980 “ faktor faktor yang mempengaruhi perilaku manusia.
- Meliono dan Irmayanti 2007 ; dalam perilaku manusia terhadap pengolahan sampah di Nagari Salimpaung Kabupaten Tanah Datar 2018.
- Notoadmodjo 2016 dalam teori Bloom “ promosi kesehatan dan perilaku kesehatan “
- Nugraheni 2012 “infeksi nosokomial di RSUD Setjonegoro kabupaten wonosobo”
- Nursalam 2013 “ Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Edisi 3”
- Risky Agustian, Studi Deskriptif Tentang Kualiatas Pelayanan Dirumah Sakit Umum, dr. Wahidin Sudiri Husodo Kota Mojokerto Pasca Menjadi Rumah Sakit Tipe B.
- Sihotang 2016. Dalam kemenkes 2013 infeksi nosokomial ilmu kesehatan kulit universitas sumatera utara RSUP haji adam malik medan
- Septiari 2012 “ kesehatan dan keselamatan kerja di rumah sakit”
- Tambokan 2016 dalam Fitriana 2017 “perilaku perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial di rumah sakit umum kendari 2017”
- Yunita 2015 Hubungan pengetahuan, sikap dengan praktik perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial diruang Rawat inap rumah sakit islam kendal.